



Pendidikan Vokasi BTEC UK di Indonesia: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik

Johan Jang, Agus Purwanto, Dian Purnamasari, Mohamad Ramdan, Leo Hutagalung, Stefy Falentino Akuba, Andi Sulistiyadi, Rudy Pramono, Innocentius Bernarto
Program Doktorat Manajemen Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
Corresponding Author. Email: agozpor@gmail.com

Abstract: Studying abroad, including in the United Kingdom is one of the aspirations for students and parents in Indonesia. In comparison to directly continuing study overseas, the availability of BTEC UK curriculum in Indonesia allows students to study for 20 months then continued their final year in the country they are planning to go to, including in the UK. Unfortunately, there is no record of the experience of students undergoing this curriculum in Indonesia, even though the curriculum already exists in Indonesia for more than ten years. This study then explores the motivations behind the decisions of students undergoing the BTEC curriculum in Indonesia, their experiences and the outcomes that occur after. Interviews with the 7 BTEC alumni in Indonesia were conducted and analyzed using qualitative phenomenology study. The results obtained that internal motivation is the main trigger whereas external motivation also applies, which is built up through social influence. The experience felt at the beginning was generally difficult to follow because the students were not used to the system, even though some felt excited about the curriculum learning system. In the middle and end of the semester, some of them feel more accustomed to it while some still find it difficult to follow this curriculum. The results in the form of a variety of positive attitudes including courage, self-confidence, and the development of communication skills.

Abstrak: Kuliah di luar negeri, termasuk di Inggris Raya adalah salah satu harapan dari peserta pendidikan dan orang tua di Indonesia. Namun dibandingkan langsung berkuliah di luar negeri, adanya kurikulum vokasi BTEC UK di Indonesia menghadirkan pilihan dimana peserta didik berkuliah selama 20 bulan lalu melanjutkan tahun terakhir mereka di negara yang mereka tuju, termasuk di Inggris Raya. Sayangnya, rekaman pengalaman peserta didik yang menjalani kurikulum ini belum terdapat di Indonesia, sementara usia keberadaan kurikulum ini di Indonesia sudah lebih dari sepuluh tahun. Penelitian ini kemudian mengeksplorasi motivasi dibalik keputusan peserta didik menjalani kurikulum BTEC di Indonesia, pengalaman mereka serta perubahan yang terjadi. Dilakukan wawancara terhadap 7 alumni BTEC di Indonesia dengan studi kualitatif fenomenologi. Hasil yang didapatkan adalah terdapat motivasi internal sebagai pemicu utama dan motivasi eksternal yang terbangun melalui tuntutan sosial. Pengalaman yang dirasakan di awal perkuliahan secara umum dirasa sulit karena belum terbiasa meskipun beberapa merasa bersemangat dengan sistem pembelajaran kurikulum ini. Di pertengahan dan akhir semester, beberapa narasumber merasa semakin terbiasa dan beberapa masih sulit mengikuti kurikulum ini. Hasil berupa berbagai sikap positif termasuk keberanian, kepercayaan diri, dan berkembangnya kemampuan komunikasi terjadi.

Article History

Received: January
Revised: February
Published: March

Key Words:

Vocational
Education,
University Students
Experience, BTEC,
Curriculum
Management.

Sejarah Artikel

Diterima: Januari
Direvisi: Februari
Diterbitkan: Maret

Kata Kunci:

Pendidikan Vokasi,
Pengalaman
Mahasiswa, BTEC,
Manajemen
Kurikulum.

How to Cite: Jang, J., Purwanto, A., Purnamasari, D., Ramdan, M., Hutagalung, L., Akuba, S., Sulistiyadi, A., Pramono, R., & Bernarto, I. (2020). Pendidikan Vokasi BTEC UK di Indonesia: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2319>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2319>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pendidikan luar negeri seringkali menjadi dambaan bagi para remaja termasuk orang tua di Indonesia, salah satunya adalah di Inggris Raya dengan jumlah mahasiswa/i Indonesia mencapai 4500 orang dan terus meningkat setiap tahunnya (Ariesta, 2019). Pendidikan tinggi di Inggris terdiri dari pendidikan tingkat sarjana (bachelor), tingkat pascasarjana baik magister maupun doktoral, *foundation degree*, serta British Technology and Education Council (BTEC) Higher National Certificates (HNC) dan Higher National Diploma (HND) yang merupakan pendidikan tinggi kejuruan (Soelaiman, 2014). BTEC merupakan kurikulum dengan tujuan untuk menghadirkan pendidikan vokasi agar menghasilkan peserta didik yang akan siap dalam dunia kerja atau dapat kembali melanjutkan ke jenjang universitas. Sertifikasi dari BTEC terbagi menjadi BTEC level satu hingga tujuh dengan kualifikasinya masing-masing sebagai berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Kurikulum BTEC

| BTEC Level | Kesetaraan Kurikulum |
|---|---------------------------------------|
| Level 1 | IGCSE grade D-G |
| Level 2 | IGCSE grade A*-C |
| Level 3 | A level |
| Level 4 (Higher National Certificate/HNC) | Year 1 university |
| Level 5 (Higher National Diploma/HND) | Year 2 university |
| Level 6 | Final year university/bachelor degree |
| Level 7 | Master degree |

Sumber: BTEC, 2019

Dalam proses implementasinya, seorang peserta didik yang berhasil menyelesaikan level 4 BTEC HNC misalnya, dapat langsung turun di dunia kerja atau melakukan pendidikannya ke universitas dengan langsung memasuki tahun ke 2. Jika melanjutkan ke dunia kerja, peserta didik sudah memperoleh sertifikat yang diakui pemerintah Inggris Raya. Jika peserta didik memilih melanjutkan ke jenjang sarjana, maka disediakan lebih dari 400 universitas dan sekolah tinggi yang dapat menerima lulusan BTEC (Soelaiman, 2014). Sertifikasi dari BTEC juga dapat diterima oleh lebih dari 260 universitas di seluruh dunia (BTEC, 2015). Selain di Inggris Raya, BTEC pun dapat dinikmati di berbagai bagian dunia, termasuk di Indonesia (Pearson, 2019).

Penilaian BTEC didasarkan pada tiga kategori nilai, dimulai dari yang tertinggi yaitu *distinction*, dilanjutkan *merit* dan terakhir adalah *pass* (Pearson 2019). Syarat untuk memperoleh nilai ini didasarkan pada rubrik penilaian yang ada pada masing-masing jenis pelajaran yang diambil. Jika seorang peserta didik berhasil menyelesaikan seluruh indikator *pass*, maka peserta didik dapat melanjutkan untuk menyelesaikan indikator *merit*, kemudian dilanjutkan dengan indikator *distinction*. Kegagalan menyelesaikan satu indikator *pass* akan berakibat peserta didik perlu melakukan *resubmission* atau pengumpulan ulang tugas dan jika gagal lagi, maka perlu melakukan *retake*. Jenis-jenis tugas yang dapat dialami peserta didik terdiri dari *paper*, laporan/report dari hasil *company visit*, laporan penelitian, presentasi publik, pameran hasil karya/*exhibition*, pertunjukan karya seni, dan lain sebagainya (Pearson, 2019).

Dari pemaparan diatas, tentunya terlihat jelas berbagai perbedaan mendasar kurikulum ini jika dibandingkan dengan kurikulum yang umumnya diemban oleh peserta didik di Indonesia. Secara spesifik, fokus penelitian ini adalah pengalaman dari para peserta didik BTEC Business di salah satu kampus di Indonesia dengan pengalaman lebih dari 10 tahun dalam menjalankan kurikulum ini. Penjabaran diberikan sesuai dengan tujuan



penelitian yaitu alasan dibalik keputusan peserta didik untuk menjalani kurikulum BTEC di Indonesia, pengalaman mereka ketika berproses, dan perubahan yang dirasakan setelah menjalani.

Rujukan teori dan konsep yang digunakan terdiri dari *Theory of Planned Behavior* (TPB), *grit*, dan *social constructivism*. TPB menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk apapun ditentukan oleh faktor minat yang membutuhkan tiga faktor (Ajzen, 1991) yaitu *attitude towards the behavior* (ATB), *subjective norms* (SN), dan *perceived behavioral control* (PBC). ATB merupakan hasil sikap positif ataupun negatif seseorang yang lahir dari evaluasi akan tindakan tertentu. SN merupakan sikap yang timbul karena adanya tuntutan kehidupan sosial. Sedangkan PBC adalah sikap seseorang yang percaya bahwa dirinya mampu mengontrol hasil perilakunya sendiri. Penelitian TPB dilakukan oleh Kyle et al. (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa TPB merupakan prediktor dari performa akademik dalam level universitas. Meskipun demikian, hanya PBC yang dapat mempengaruhi minat sehingga menghasilkan tindakan. Demikian juga hasil dari Jang dan Liem (2020), bahwa hanya PBC yang dapat menciptakan minat yang akhirnya berujung pada tindakan. Raut dan Kumar (2018) memaparkan hasil penelitian mereka mengenai adanya pengaruh dari TPB terhadap keputusan investasi masyarakat India. Keputusan untuk menabung pada masyarakat Cyprus juga dipengaruhi oleh tiga faktor dalam TPB (Satsios and Hadjidakis, 2018). Demikian pula hasil penelitian Cucinelli, Gandolfi dan Soana (2016), yang menyatakan bahwa TPB ternyata berdampak pada keputusan membeli atau tidak membeli produk finansial. TPB dapat digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan eksplorasi terhadap alasan dibalik pembuatan keputusan oleh peserta didik dalam memilih BTEC.

Teori Grit pertama kali dimulai oleh Duckworth et al. (2007) yang menyatakan bahwa konsep ini merupakan kegigihan seseorang ketika dihadapkan pada permasalahan dan keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang diinginkan olehnya. Lebih lanjut, *grit* adalah kombinasi dari konsistensi dan stamina seseorang untuk meraih tujuan jangka panjang. Dalam dunia pendidikan, *grit* telah terbukti menjadi variabel yang menentukan kesuksesan dari seorang peserta didik. Mereka yang memiliki *grit* dalam karakternya umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih jarang berpindah karir dan memiliki indeks prestasi kumulatif yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan *grit* yang lebih terbatas (Duckworth et al., 2007). Melalui penelitian Muenks et al. (2017), *grit* memang terbukti sebagai faktor berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didik baik ditingkat SMA maupun kuliah. Hubungan spesifik antara penelitian ini dengan teori *grit* adalah bahwa *grit* diprediksi sebagai salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melewati proses di kurikulum BTEC dengan hasil memuaskan. Adanya perbedaan mendasar kurikulum ini dibandingkan kurikulum nasional Indonesia ataupun jenis kurikulum lainnya yang menitikberatkan pada pemahaman teoritis diduga akan menghadirkan kesulitan beradaptasi. Dengan demikian, eksplorasi atas *grit* terhadap para narasumber berguna dari dua sudut pandang: melihat ada atau tidaknya *grit* pada peserta didik, melihat bagaimana peserta didik membangun *grit* mereka, dan upaya kampus dalam meningkatkan *grit* (baik disadari ataupun tidak oleh pihak kampus).

Social constructivism merupakan hasil pemikiran Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan seseorang dimulai dari pemahamannya akan realita yang sedang berlangsung, termasuk interaksi individu ini dengan realita tersebut (Amineh dan Asl, 2015). Menurut Vygotsky, seorang pembelajar akan mengalami pembelajaran yang terus menerus berkembang sehingga akan semakin mendekati potensi yang dimiliki oleh



pembelajar ini. Vygotsky mengistilahkan konsep ini sebagai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Adanya panduan dari orang yang lebih dewasa atau dengan teman-teman yang memiliki kapabilitas lebih akan membuat ZPD semakin berkembang dan akhirnya menghasilkan pengetahuan baru untuk pembelajar bersangkutan. *Social constructivism* di penelitian ini terlihat dari realita yang dihadapi oleh peserta didik berupa proses/metode pembelajaran yang terjadi (*teaching and teacher*) serta lingkungan pergaulan, kampus, dan orang tua (*social context*). Selain itu, juga dikaji dampak dari setiap interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik. Peran dari aktor-aktor sosial dalam pembentukan pengalaman peserta didik diprediksi membawa dampak positif maupun negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan narasi dalam kualitatif. Penelitian narasi merupakan penelitian akan naratif atau cerita tentang sebuah fenomena, baik berupa penyakit, metode, cerita dan sebagainya (Creswell, 2015). Tipe dari penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan sejarah tutur atau sejarah lisan (Creswell, 2015). Melalui pendekatan ini, dikumpulkan refleksi dari masing-masing individu mengenai sebuah peristiwa, termasuk sebab dan akibatnya pada individu tersebut. Penentuan sumber menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Yin, 2011). Kriteria dalam penelitian ini adalah mereka yang pernah mengalami kurikulum BTEC Business Level 5 (HND) di Indonesia, dengan hasil laporan hasil studi yang berbeda-beda, baik dengan nilai rata-rata *distinction*, *merit*, maupun *pass*. Para narasumber ini (nama disamarkan) adalah MJ, MN, JW, VC, RT, SW dan CW. Selain para peserta didik ini, wawancara juga dilakukan kepada salah satu sales manager dari BTEC di Indonesia yaitu LP.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan fenomenologi hermeneutika yang memberikan makna atas esensi pengalaman seluruh partisipan (Creswell, 2015). Analisis penelitian ini terdiri dari pemeriksaan data, deskripsi pengalaman masing-masing narasumber, pemahaman konteks para narasumber, dan deskripsi gabungan yang menjelaskan esensi yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Seluruh responden dalam penelitian ini adalah lulusan dari kurikulum BTEC pada tahun 2020 yang menempuh pendidikan di salah satu kampus penyelenggara BTEC di Indonesia. Umumnya, peserta didik di kampus ini mengalami program kurikulum foundation UK dan diploma UK (BTEC) maupun Australia (LP, 2020). Program *foundation* disediakan sebagai lanjutan untuk mereka yang baru saja menyelesaikan ujian internasional Cambridge IGCSE atau dikenal dengan O Level atau dari Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI Indonesia. Keseluruhan dari responden ini mengalami pendidikan *foundation course* selama 8 bulan atau 2 semester sebelum mengikuti kurikulum BTEC HND. Terdapat 15 mata kuliah yang perlu dilewati oleh para peserta didik, difasilitasi tenaga pengajar berpengalaman sesuai bidangnya masing-masing dan fasilitas kampus seperti ruang kelas, koneksi internet, dan perpustakaan, ruang komputer, dan sebagainya. Sebagian besar dari responden penelitian ini berusia 16 tahun ketika memulai pendidikan mereka di kampus ini. Menurutny, peserta didik dan orang tua memutuskan untuk mengikuti program *foundation* dan diploma BTEC dikarenakan dapat menghemat waktu dan biaya yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan



meneruskan ke pendidikan luar negeri langsung setelah peserta didik lulus program Cambridge IGCSE atau SMA kelas XI.

Narasi Pengalaman Narasumber

Keputusan untuk berkuliah di luar negeri dibuat para narasumber dari sisi motivasi personal dan dari pengaruh lingkungan sosial. Motivasi personal termasuk keinginan untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki riwayat hidup yang lebih bagus. Pengaruh dari lingkungan sosial terdiri dari adanya persepsi bahwa kuliah di luar negeri akan membuat menciptakan network yang lebih luas, wawasan lebih terbuka, serta harapan memperoleh kesempatan kerja. Peran orang tua dalam pengambilan keputusan ini berfokus hanya pada pembiayaan anak mereka.

“orang tua itu faktor yang sangat penting. Namun menurut aku yang lebih penting itu keinginan diri sendiri. Kalau misalnya orang tua saya tidak memberikan kesempatan itu pun saya tidak bisa. Tapi ya balik lagi kalau misalnya aku tidak ada keinginan, tetap saja ga bakal jalan” (MN).

Para narasumber memilih untuk berkuliah di Indonesia sebelum melanjutkan ke luar negeri dikarenakan dua faktor, yaitu secara internal berupa belum siapnya mereka secara usia dan kedewasaan; dan faktor eksternal yaitu pertimbangan biaya dan waktu. Dalam hal pemilihan BTEC, seluruh narasumber menjawab bahwa BTEC memberikan mereka pilihan kampus dalam jumlah yang lebih banyak dan kurikulum yang lebih praktis untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

“Alasan pilih BTEC itu karena aku denger BTEC bisa diterima dibanyak university yang di luar. Itu adalah alasan utamanya saya pilih BTEC” (JM).

Dari segi pengalaman peserta didik, sebagian besar dari narasumber mengalami kesulitan beradaptasi di semester awal. Kondisi ini dikarenakan mereka berasal dari kurikulum berbasis ujian dan harus mengalami perubahan signifikan ke kurikulum yang lebih praktis. Terdapat dua narasumber yang merasa bersemangat untuk mengikuti kurikulum ini dan merasa cukup mampu beradaptasi dengan cepat.

“Pertama kaget, tugasnya banyak banget, jadi belum connect, tidak seperti sekolah sebelumnya, kayak test-test, yang ini kebanyakan tugas” (RT).

Pada pertengahan menjalani BTEC, terdapat dua jenis pengalaman yang terjadi. Sebagian dari responden mulai terbiasa dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan, sementara sebagian lagi merasa mulai tidak termotivasi. Polaritas ini makin melebar pada semester akhir dimana jumlah narasumber yang mengalami rasa malas semakin bertambah. Beberapa narasumber lainnya juga menyatakan bahwa semester akhir mereka rasakan lebih sulit namun mereka cukup memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas-tugas.

“Semester akhir tambah niat, karena nilaiku kurang bagus di semester awal dan tengah, makanya mau bagusin cuman yang terakhir ada masalah, jadi gitu juga” (RT)

Sebagian besar dari para narasumber merasa cukup puas dengan hasil yang mereka dapatkan. Mereka menitikberatkan pada rasa puas yang mereka alami karena kerja keras yang mereka lakukan. Hal ini tidak nampak pada VC yang puas namun bukan mengacu pada usaha saat membuat tugas. Lain halnya dengan RT yang merasa sedih karena hasil yang didapatkan olehnya dianggapnya rendah atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam hal bentuk tugas yang dialami, tugas-tugas yang mampu memberikan nilai praktis dianggap paling menyenangkan oleh para narasumber. Bentuk tugas ini dapat berupa presentasi, *paper*, *company visit*, hingga membuat bisnis sendiri. Namun untuk tugas yang



tidak menyenangkan, seluruh narasumber memberikan jawaban yang beragam. Beberapa dari mereka tidak menyukai ujian tertulis, wawancara, penelitian tanpa adanya unsur praktis dan lainnya. Salah satu jawaban dari narasumber yaitu MJ lebih berfokus pada konten dari tugas. Menurutnya, repetisi yang terjadi pada format dan materi yang terlalu fokus pada teori membuatnya mengalami kebosanan dalam mengerjakan tugas ini.

“...yang tidak menyenangkan itu yang kayak benar-benar monoton banget, yang benar-benar langsung focus banget, materi semua, yang jelas kalo di BTEC itu kan gak semuanya kayak gitu tapi ada beberapa yang kayak gitu” (MJ)

Dari sudut pandang peran lingkungan sosial khususnya dalam hal metode pengajaran, seluruh narasumber menjawab bahwa kualitas dosen sudah sangat baik karena mereka berfokus pada materi yang memang butuh dipelajari oleh peserta didik, membagi waktu menjadi penjelasan materi saat *lecture* dan mengerjakan tugas serta bertanya pada dosen saat kesempatan lain yang disebut dengan *tutorial*. Selain itu, dosen juga bersedia menyediakan waktu untuk ditanya oleh peserta didik. Namun metode pengajaran yang banyak memberikan kebebasan ini memiliki hal negatif terutama pada peserta didik yang malas sebab tidak ada konsekuensi negatif yang akan dirasakan.

Dari sisi pertemanan dengan peserta didik lainnya, seluruh narasumber memberikan jawaban bahwa teman-teman mereka sangat kompak, saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Secara negatif, karena semangat yang ada pada setiap peserta didik, jika ada peserta didik merasa tertinggal dengan teman-temannya, dapat menimbulkan rasa terdemotivasi. Dari segi fasilitas kampus, sebagian narasumber merasa suasana kampus sudah cukup nyaman dan sebagian lagi menganggap suasana yang dihadirkan bisa lebih baik. Mengenai reaksi dari para orang tua peserta didik, sebagian besar tidak terlibat dalam proses pendidikan peserta didik.

“Tapi kebetulan teman-temanku semua mendukung, we all can relate with the struggle, jadi malah termotivasi buat nugas bareng, tuker ide, saling bantu, malah jadi lebih kompak” (SW)

Dalam hal hasil dari pengalaman, seluruh narasumber memberikan jawaban positif. Keterampilan seperti manajemen waktu, berpikir kritis, dan presentasi menjadi hasil yang diangkat oleh para narasumber. Selain itu, seluruh narasumber merasa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan bahkan memiliki *fighting spirit* yang lebih. Untuk pengalaman yang tidak bisa dilupakan, dijawab oleh seluruh narasumber terjadi ketika mereka mengerjakan tugas terkadang hingga larut malam bersama-sama.

“Dulunya ga kayak gitu. Ya lebih gampang pasrah. Tapi pas ada BTEC jadinya kita ya lebih ada motivation. Terus fighting spiritnya tuh kayak lebih menambah gitu loh” (JM)

Konsekuensi dari pengalaman di BTEC ini adalah para narasumber merasa menjadi lebih siap untuk kuliah di luar negeri, terutama karena kepercayaan diri yang telah terbentuk. Sebagian yang sebelumnya menganggap kuliah di luar negeri adalah hal yang mudah juga mengubah pemikiran ini dan merasa harus lebih serius dengan keputusan mereka. Dalam hal rekomendasi kurikulum ini, para narasumber akan memberikan rekomendasi kepada orang lain jika mereka menilai orang-orang ini menyukai kurikulum dengan asesmen yang lebih praktis.

“Tergantung sih kalau misalnya buat yang emang kebiasaan teori based dan biasa ujian ya stay. Kalau pindah ke BTEC kalau emang mereka yang udah rajin, yang tipe-tipe presentation speaking ngerjain research paper sih cocok buat mereka” (CW)



Analisis Pengalaman Narasumber

Analisis Pengalaman Pembuatan Keputusan

Mengacu pada keputusan kuliah di luar negeri, para narasumber sudah memiliki pola pikir yang tepat/*the right mindset* ketika keputusan ini dibuat. Seluruh narasumber memiliki jawaban dengan konotasi positif dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti pengaruh dari teman bahkan keluarga. Berbagai jawaban responden menunjukkan kedewasaan berpikir dan membuat keputusan berdasarkan motivasi pribadi. Keputusan ini pun menjadi semakin bulat ketika orang tua berperan untuk memberikan bantuan finansial kepada para narasumber.

Motivasi untuk berkuliah di Indonesia terlebih dahulu juga sudah sesuai dengan konten komunikasi yang diberikan oleh kampus ke peserta didik. Jawaban yang diberikan sangat logis, baik dari faktor kedewasaan, biaya, dan waktu. Dengan demikian, kesepahaman antara kampus dengan para peserta didik telah terbentuk dengan baik bahkan sebelum perkuliahan dimulai.

Dengan mengacu pada teori TPB, motivasi penggerak keputusan untuk kuliah di luar negeri dipengaruhi oleh faktor *attitude towards behavior* (ATB), *subjective norms* (SN) dan *perceived behavioral control* (PBC). Untuk ATB, para narasumber sudah memiliki sikap positif terhadap hasil yang mungkin mereka dapatkan ketika selesai dengan pendidikan mereka. SN terlihat pada alasan yang termotivasi karena pengaruh hasil evaluasi tuntutan sosial seperti kemungkinan mendapatkan networking yang lebih berkualitas, lapangan pekerjaan yang lebih terbuka, bahkan riwayat hidup yang dianggap olah lebih baik dibandingkan mereka yang berkuliah di luar negeri. PBC nampak pada berbagai jawaban narasumber yang fokus pada kepercayaan diri bahwa keputusan yang mereka buat sudah tepat.

Mengenai keputusan untuk berkuliah di Indonesia terlebih dahulu serta keputusan memilih BTEC, hanya ATB dan PBC yang terlihat jelas. ATB terlihat ketika evaluasi positif dihasilkan dari pencarian informasi baik melalui tenaga penjualan BTEC di Indonesia, atau kemungkinan dari situs web BTEC maupun kampus. PBC terlihat pada kepercayaan diri akan kemampuan mengontrol keberhasilan di BTEC dikarenakan kurikulum BTEC yang lebih praktis lebih disukai oleh para narasumber. Sedangkan untuk SN, tidak terlihat dengan jelas adanya sikap dari para narasumber yang muncul karena tuntutan lingkungan sekitar khusus untuk hal ini.

Dari keseluruhan deskripsi mengenai keputusan menjalani BTEC, disimpulkan bahwa kekurangan yang ada pada kurikulum ini untuk kampus adalah belum kuatnya tuntutan sosial untuk kuliah di Indonesia dan secara spesifik, dalam memilih BTEC. Artinya, komunikasi untuk membangun pemahaman BTEC sebagai pendidikan vokasi dari Inggris dengan berbagai manfaatnya belum kuat dalam lingkungan stakeholder pendidikan di Indonesia

Analisis Pengalaman Menjalani BTEC

Adanya fakta yang konsisten mengenai kesulitan beradaptasi di awal menjalani kurikulum BTEC perlu disikapi dengan metode-metode tertentu. Kesulitan adaptasi ini menunjukkan adanya gap atau diskrepansi antara pengetahuan dan kebiasaan pada sekolah sebelumnya dengan yang perlu terbentuk dalam diri peserta didik. Beberapa peserta didik yang bersemangat ketika di awal semester juga dapat disikapi agar tidak mengalami penurunan motivasi seiring semester berjalan. Saat di pertengahan semester, dua kondisi yang terjadi, yaitu adaptasi yang mulai terjadi para narasumber dan beberapa mengalami penurunan semangat menunjukkan adanya inkonsistensi sistem dan tidak adanya intervensi dalam menyiasati pengalaman narasumber. Menjalani akhir semester, sebagian besar



narasumber semakin mampu beradaptasi dan sebagian semakin mengalami penurunan motivasi. Kondisi ini semakin menguatkan inkonsistensi yang terjadi pada rangkaian proses pembelajaran peserta didik. Untuk mereka yang mengalami penurunan motivasi, harapan untuk tetap bertahan pada kurikulum ini terletak pada motivasi diri sendiri, sistem dari dosen maupun keakraban teman-teman yang disadari oleh seluruh narasumber sebagai *supporting system* yang mumpuni.

Hasil berupa nilai dari proses pembelajaran di BTEC dirasakan oleh para narasumber sudah memuaskan. Tidak ada narasumber yang menyatakan hasil yang mereka terima sebagai bentuk ketidakadilan, yang mengindikasikan keberhasilan dalam menciptakan sistem penilaian. Keinginan dari beberapa narasumber untuk ingin meningkatkan nilai mereka hanya terekam secara minim lewat jawaban-jawaban yang diberikan. Dengan demikian, motivasi dalam peningkatan nilai dapat menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya oleh pihak kampus. Kesimpulan dari bentuk tugas yang diberikan menunjukkan tidak adanya preferensi terhadap bentuk tugas tertentu. Keberagaman dalam hal bentuk tugas ini tetap memiliki benang merah yang terletak pada nilai praktis yang dapat dirasakan oleh para narasumber.

Seluruh pengalaman yang telah terekam ini menunjukkan sebagian narasumber belum memiliki grit yang konsisten dalam menjalani BTEC. Indikasi belum konsistennya grit ini terlihat dari motivasi yang terus menurun seiring berjalannya semester. Permasalahan yang dirasakan oleh para narasumber termasuk bentuk tugas yang repetitif, faktor kesulitan yang bertambah, jumlah waktu yang perlu dihabiskan oleh para narasumber untuk mengerjakan tugas, bahkan ketakutan akan resubmission dan retake mata kuliah. Sebagian dari narasumber mampu untuk beradaptasi seiring berjalannya semester. Adaptasi ini dapat menjadi indikator yang memicu persepsi seseorang bahwa dirinya mampu untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Lingkungan sosial dalam hal peran dosen adalah faktor yang paling berdampak untuk pengalaman positif dari narasumber ketika menjalani BTEC. Selain dosen, peran dari teman-teman kelas juga dianggap sangat besar oleh para narasumber karena adanya lingkungan teman-teman mereka positif, saling mendukung dan memotivasi. Kondisi kampus dirasakan masih belum optimal. Beberapa narasumber memaparkan bahwa fasilitas kampus sudah cukup baik karena adanya ruangan khusus untuk mengerjakan tugas. Namun beberapa hal seperti internet ataupun kondisi kelas yang lebih nyaman belum terlalu terasa. Reaksi orang tua secara umum tidak terlihat di mata para narasumber. Kondisi ini konsisten dengan yang terjadi pada saat awal membuat keputusan untuk kuliah di luar negeri dan mengikuti BTEC di Indonesia.

Teori grit dapat dijadikan sebagai dasar analisis untuk peran lingkungan sosial dalam pengalaman narasumber di BTEC. Dari sudut pandang grit, lingkungan sosial memiliki peran positif dalam penguatan sikap ini pada narasumber. Tanpa adanya peran dari lingkungan sosial, maka pencapaian grit yang optimum hanya bisa dicapai dengan berharap pada tingkat prioritas tujuan akhir yang menjadi motivator para narasumber. Jika motivator ini tidak didukung dari lingkungan sekitar, maka tidak menutup kemungkinan kegagalan menjalani BTEC akan terjadi.

Analisis Hasil Pembelajaran dari Pengalaman Menjalani BTEC

Hasil pembelajaran yang dirasakan oleh para narasumber berujung pada perubahan sikap mereka. Hampir seluruh narasumber memiliki sikap yang kurang berani, kurang percaya diri, dan sulit berkomunikasi. Sikap-sikap ini kemudian mengalami perubahan setelah berhasil menyelesaikan BTEC. Lingkungan sosial yang menciptakan kebersamaan



antar teman merupakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh para narasumber. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan narasumber di BTEC. Hasil dari pengalaman lainnya adalah persepsi yang timbul di benak narasumber bahwa kuliah di luar negeri harus disikapi dengan semangat yang positif dan keberanian. Rekomendasi pun ternyata tetap akan diberikan oleh para narasumber meskipun terdapat berbagai pengalaman yang dirasa tidak menyenangkan atau di luar zona nyaman mereka.

Dari hasil pengalaman peserta didik di BTEC, pengetahuan baru dalam bentuk soft skills berhasil dikonstruksi oleh para narasumber dengan cara dan hasilnya masing-masing. Melihat dari social constructivism, adanya kedewasaan berpikir yang mulai ada sejak penentuan mengikuti BTEC dapat menjadi kunci keberhasilan para narasumber ketika membentuk kesadaran akan realita yang sedang mereka hadapi. Perkembangan pengetahuan para peserta didik akan strategi beradaptasi dan kesuksesan menjalani kurikulum ini terbentuk seiring semester berjalan. Meskipun tetap terjadi kesulitan, pemaknaan terhadap kehidupan yang sedang dialami tidak dipahami sebagai tantangan yang tidak dapat dilewati. Proses pembelajaran/learning yang terjadi pun juga membantu perkembangan pengetahuan ini. ZPD pun meningkat karena panduan dari orang yang lebih dewasa (dosen) atau teman-teman lainnya yang memiliki kemajuan yang lebih cepat dalam mengerjakan tugas. Sayangnya, pergaulan dengan orang tua dalam hal membicarakan pengalaman mereka di BTEC sangat mungkin jarang terjadi. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dari masukan orang tua menjadi minim. Lalu, kolaborasi antar guru, orang tua, dan kampus pun tidak secara sadar direncanakan dan dibentuk agar realita yang lebih baik demi perkembangan pengetahuan para narasumber lebih optimal.

Kesimpulan

Keputusan untuk kuliah di luar negeri dibuat dengan mempertimbangan efek ke masa depan mereka yaitu kemandirian yang dapat dicapai, riwayat hidup yang lebih baik, membangun *network*, wawasan, dan kesempatan kerja yang mungkin akan lebih terbuka. Keputusan berkuliah di BTEC Indonesia terlebih dahulu dikarenakan dapat mengalami kurikulum luar negeri dalam kurun waktu 2 tahun lalu kemudian melanjutkan di luar negeri selama 1 tahun, dimana juga berarti biaya kuliah menjadi lebih murah. Alasan lainnya adalah BTEC dengan pendidikan vokasinya lebih diminati. Peran orang tua tidaklah dominan dimana mereka mempercayakan keputusan dari para narasumber.

Di masa awal, para peserta didik sebagian mengalami kesulitan beradaptasi sementara yang lainnya merasa bersemangat. Kesulitan beradaptasi terjadi dikarenakan perbedaan mendasar antara kurikulum yang dirasakan para narasumber sebelumnya. Mereka yang bersemangat dikarenakan BTEC sebagai pendidikan vokasi sudah sangat sesuai dengan keinginan mereka. Di pertengahan semester, sebagian narasumber mengalami degradasi semangat namun beberapa mulai mampu beradaptasi. Di semester terakhir perkuliahan, dua kondisi ini pun tetap terjadi pada narasumber. Meskipun mengalami berbagai tantangan ini, para narasumber puas dengan nilai yang mereka peroleh setiap akhir semester. Dari bentuk tugas yang dianggap menyenangkan, seluruh jawaban narasumber memiliki benang merah bukan pada bentuk tugas tersebut, namun pada nilai aplikatif yang dapat diperoleh dari tugas tersebut ke dunia kerja. Disimpulkan bahwa inkonsistensi dari *grit* terjadi dan tidak disikapi dengan adanya strategi khusus meningkatkan *grit* para narasumber. Namun dengan *grit* yang ada sudah cukup untuk melewati kurikulum BTEC. Hal ini dimungkinkan karena peran



lingkungan sosial yang dianggap mumpuni dari dosen dan lingkungan teman, meskipun tidak dalam hal peran kampus dan orang tua.

Hasil dari pengalaman para narasumber membawa perubahan positif dalam hal sikap mereka. Melalui BTEC, para narasumber menjadi lebih berani, percaya diri, dan lebih mampu berkomunikasi. Hasil lainnya adalah pengalaman yang tidak bisa dilupakan oleh para peserta didik yaitu kebersamaan dengan teman-temannya ketika sedang mengerjakan tugas hingga larut malam. Lalu, ekspektasi kuliah di luar negeri pun mereka sikapi dengan semangat yang lebih tinggi, positif, serta penuh keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan dari kondisi di masa depan ini. Bahkan, para narasumber tidak ragu untuk memberikan rekomendasi kepada orang lain untuk berproses di BTEC.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pihak kampus penyelenggara BTEC di Indonesia antara lain dalam hal ekosistem, evaluasi asesmen, komunikasi dengan orang tua, dan berbagai program komunikasi untuk memperkuat kesadaran dan pengetahuan pemangku kepentingan yang berhubungan dengan BTEC. Untuk ekosistem sekolah, diperlukan investasi yang lebih mumpuni dalam hal membentuk proses adaptasi serta konsistensi motivasi dari para peserta didik. Intervensi dapat diberikan dengan memberikan penyuluhan, kelas khusus untuk motivasi peserta didik, konseling, wisata kelas, menciptakan learning space yang lebih menunjang pembelajaran yang nyaman, dan sebagainya. Fokus dari pihak kampus dalam bentuk evaluasi asesmen juga dapat dilakukan dengan tujuan meningkatkan validitas dari konten pada asesmen guna mencapai kepraktisannya untuk diterapkan dalam dunia kerja. Komunikasi pihak kampus dengan praktisi lebih diperlukan untuk menciptakan konten tugas yang lebih aplikatif.

Rekomendasi lainnya adalah komunikasi yang lebih baik antara pihak kampus dengan orang tua peserta didik, terutama dalam keterlibatan mereka dengan pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan ini tidak dibuat dalam bentuk keterlibatan yang terlalu aktif, terutama karena peserta didik diharapkan memiliki kemandirian lebih sebagai bentuk persiapan ke luar negeri. Namun, keterlibatan orang tua dalam hal mengetahui perkembangan setiap semester diperlukan. Program-program komunikasi untuk menjadikan semakin kuatnya pengaruh dari lingkungan masyarakat agar calon peserta didik lebih baik melanjutkan pendidikan di Indonesia terlebih dahulu sebelum ke luar negeri juga perlu dilakukan. Selain itu, BTEC sebagai kurikulum pilihan pun dapat menjadi tujuan berbagai program komunikasi ini. Beragam program ini dapat dilakukan oleh pihak kampus sendiri atau bekerjasama dengan pihak-pihak eksternal seperti kedutaan Inggris atau organisasi lainnya yang berhubungan dengan pendidikan di Inggris.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian pengalaman kurikulum BTEC pada lulusan BTEC ketika melanjutkan kembali pendidikan mereka, atau ketika berada di dunia kerja. Dapat juga dibuat perbandingan dengan pengalaman kurikulum BTEC di negara lain. Selain itu, tidak menutup kemungkinan dibuat perbandingan pengalaman dengan kurikulum vokasi lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami haturkan kepada pihak Universitas Pelita Harapan sebagai universitas Pembina kami dalam melakukan penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 179–211. <https://doi.org/10.15288/jsad.2011.72.322>
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Journal of Social Sciences, Literature and Languages Review of Constructivism and Social Constructivism. ©2015 *JSSLL Journal*, 1(1), 9–16.
- Ariesta, M. (2019). Jumlah Pelajar Indonesia Kuliah di Inggris Meningkat. Retrieved January 1, 2020, from <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/MkMBA1VK-jumlah-pelajar-indonesia-kuliah-di-inggris-meningkat>
- BTEC. (2015). International Recognition of BTECs. Retrieved from https://qualifications.pearson.com/content/dam/pdf/BTEC-Higher-Nationals/BTEC-international-recognition-brochure_web.pdf
- BTEC. (2019). BTEC Qualifications. Retrieved December 22, 2019, from <https://qualifications.pearson.com/en/support/support-topics/understanding-our-qualifications/comparing-btec-to-other-qualifications/btec-qualifications-by-level.html>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (3rd Editio). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cucinelli, D., Gandolfi, G., & Soana, M.-G. (2016). Customer and Advisor Financial Decisions: the Theory of Planned Behavior Perspective. *International Journal of Business and Social Science*, 7(12), 80–92.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Kyle, V. A., White, K. M., Hyde, M. K., & Occhipinti, S. (2014). The role of goal importance in predicting university students' high academic performance. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 14, 17–28.
- Muenks, K., Wigfield, A., Yang, J. S., & Neal, C. R. O. (2017). Supplemental Material for How True Is Grit? Assessing Its Relations to High School and College Students' Personality Characteristics, Self-Regulation, Engagement, and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 599–620. <https://doi.org/10.1037/edu000153.supp>
- Pearson. (2019). *Pearson Qualifications*. Retrieved from <https://qualifications.pearson.com/en/support/support-topics/understanding-our-qualifications/find-a-pearson-centre.html?Country=Indonesia>
- Pearson. (2019). BTEC Higher Nationals Business Specification. Retrieved from <https://qualifications.pearson.com/content/dam/pdf/BTEC-Higher-Nationals/Business/2016/Specification/btec-higher-nationals-business-specification.pdf>
- Pearson. (2017). How are BTECs assessed and graded ? How does a BTEC course work in principle ? Retrieved from <https://qualifications.pearson.com/content/dam/pdf/btec-brand/how-are-btecs-graded.pdf>
- Raut, R. K., Das, N., & Kumar, R. (2018). Extending the theory of planned behaviour:



- Impact of past behavioural biases on the investment decision of Indian investors. *Asian Journal of Business and Accounting*, 11(1), 265–292. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol11no1.9>
- Satsios, N., & Hadjidakis, S. (2018). Applying the Theory of Planned Behaviour (TPB) in saving behaviour of Pomak households. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 122–133. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p122>
- Soelaiman, T. A. F. (2014). Sistem Pendidikan di Inggris. London: Indonesia Embassy UK. Retrieved from <https://atdikbudlondon.files.wordpress.com/2014/05/buku-sistem-pendidikan-di-inggris-edisi-22.pdf>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.